

The Tradition of Qur'anic *Murāja'ah*: A Living Qur'an Study of the *Sholati Ila Mamati* Method at Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri

Anis Musyafa'ah,¹ Ade Naelul Huda,² Samsul Aryadi³

¹Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

²Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

³Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

anismusyafaah72@gmail.com¹, adenaelulhuda@iiq.ac.id², samsulariyadi@iiq.ac.id³

Abstract: *The study of Living Qur'an emphasizes how the Qur'an is not merely memorized but actively actualized in daily spiritual practices. This research investigates the Murajaah Sholati Ila Mamati method implemented by students of Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri, focusing on its implementation in everyday life, its spiritual effectiveness, and the challenges encountered in its practice. The study aims to describe the method comprehensively, analyze student perceptions, identify supporting and inhibiting factors, and evaluate its contribution to Qur'anic memorization quality. This research employs a mixed-method approach, combining quantitative questionnaire data from 115 students (49 male and 66 female) with qualitative data obtained through in-depth interviews and direct observation. Data were analyzed using descriptive statistical techniques for quantitative data and thematic analysis for qualitative data. The findings reveal that the Murajaah Sholati Ila Mamati method is highly effective in strengthening Qur'anic memorization. Students reported improved memorization quality toward a more mutqin (precise and firmly embedded) level, deepened spiritual experiences during prayer-based murajaah, and enhanced focus and concentration. Internal obstacles such as laziness, forgetfulness, health issues, and poor time management were identified as the primary inhibiting factors (73%), while external challenges including distracting environments and external temptations accounted for 27% of difficulties. This study contributes to the field of Living Qur'an studies by demonstrating that integrating hafalan practice within obligatory and sunnah prayers constitutes an innovative, spiritually enriching, and pedagogically effective method for Qur'anic preservation.*

Keywords: *Qur'an Memorization; Murajaah Method Sholati Ila Mamati; Ma'had Aly Baitul Qur'an; Living Qur'an; Tahfiz Education*

Abstrak: *Kajian Living Qur'an menyoroti bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibafal, tetapi juga dibidungkan dalam praktik keseharian umat Islam. Penelitian ini mengkaji Metode Murajaah Sholati Ila Mamati yang diterapkan oleh santri Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri, dengan fokus pada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, efektivitasnya dalam menjaga kualitas hafalan, serta berbagai problematika yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode tersebut secara komprehensif, menganalisis persepsi santri terhadap efektivitasnya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yakni perpaduan antara data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner dari 115 santri yang terdiri dari 49 putra dan 66 putri, serta data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif untuk data kuantitatif dan analisis tematik untuk data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Murajaah Sholati Ila Mamati sangat efektif dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an para santri. Penerapannya mampu meningkatkan kualitas hafalan menjadi lebih mutqin, memperdalam pengalaman spiritual dalam bermurajaah di dalam salat, serta meningkatkan fokus dan konsentrasi. Hambatan internal seperti rasa malas, sering lupa, kondisi kesehatan, dan kurangnya manajemen waktu menjadi faktor penghambat utama (73%), sementara faktor eksternal berupa lingkungan yang kurang kondusif dan godaan dari luar mencapai 27%. Penelitian ini berkontribusi pada kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa mengintegrasikan hafalan dalam pelaksanaan salat wajib dan sunah merupakan metode yang inovatif, bernilai spiritual tinggi, dan efektif secara pedagogis dalam pelestarian Al-Qur'an.*

Kata kunci: *Tahfiz Al-Qur'an; Metode Murajaah Sholati Ila Mamati; Ma'had Aly Baitul Qur'an; Living Qur'an; Pendidikan Tahfiz*

Pendahuluan

Di era kontemporer, fenomena tahfiz Al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Semakin banyak lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang aktif mengembangkan program tahfiz Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum unggulan mereka (Abdurrahman & Suparti, 2023). Fenomena ini mencerminkan kemajuan signifikan pendidikan Islam dan menjadi indikator positif meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap generasi penghafal Al-Qur'an (Eka Nurdamayanti et al., 2023). Perkembangan ini sejalan dengan semangat umat Islam untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang otentik dan tidak terputus dari generasi ke generasi.

Dalam konteks kajian akademik, fenomena ini menarik perhatian para peneliti melalui pendekatan *Living Qur'an*, yakni sebuah perspektif kajian yang memandang Al-Qur'an tidak sekadar sebagai teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi sebagai sumber nilai yang dihidupkan dalam praktik keseharian umat Islam (Syamsudin, 2007). Pendekatan ini melampaui kajian tekstual konvensional dan menekankan bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kehidupan nyata para penghafalnya. Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* membuka ruang eksplorasi yang lebih luas terhadap berbagai tradisi dan metode pemeliharaan hafalan yang berkembang di komunitas-komunitas Muslim.

Salah satu lembaga yang menonjol dalam mengintegrasikan tahfiz Al-Qur'an dengan pendidikan tinggi Islam adalah Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri. Lembaga ini memadukan program tahfiz Al-Qur'an dengan Dirasah Islamiyyah yang setara dengan pendidikan tinggi Islam, sehingga para santri dituntut untuk menjaga hafalan di tengah kesibukan akademik yang padat (Adzimah et al., 2023). Kondisi ini menuntut adanya metode murajaah yang efektif, efisien, dan dapat diintegrasikan dalam rutinitas ibadah sehari-hari tanpa mengorbankan kualitas hafalan.

Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan fokus, komitmen waktu, dan konsistensi dalam murajaah (Al-Hafizh, 2016). Namun, dalam lingkungan akademik seperti Ma'had Aly, konsentrasi para penghafal seringkali terpecah oleh berbagai aktivitas perkuliahan dan kegiatan dakwah. Penelitian terdahulu juga mengidentifikasi berbagai hambatan dalam proses menghafal, di antaranya adalah rasa malas, kantuk, kebosanan, dan minimnya intensitas pengulangan hafalan (Imam Sofii, 2024). Hal ini menegaskan urgensi pengembangan metode murajaah yang tidak hanya teknis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang dapat memotivasi para penghafal secara berkelanjutan.

Rasulullah Saw. menggambarkan hafalan Al-Qur'an ibarat unta yang terikat: bila dijaga ia tetap, bila dilepas ia pergi (HR. Sahih-Muttafaq 'alaih) (Al-Utsaimin, 2016). Analogi ini secara tegas menegaskan pentingnya murajaah secara rutin agar hafalan tidak memudar. Berbagai metode murajaah telah dikembangkan oleh para ulama dan praktisi pendidikan Al-Qur'an, salah satu inovasi yang relatif baru adalah murajaah dalam salat (Afidah & Anggraini, 2022). Pendekatan ini dipandang sangat potensial karena mengintegrasikan kewajiban ibadah dengan upaya pemeliharaan hafalan secara bersamaan.

Metode Murajaah *Sholati Ila Mamati* merupakan salah satu implementasi nyata dari pendekatan tersebut. Metode ini digagas oleh Ustadz Dicky Miswardi pada tahun 2018 dan kemudian diterapkan secara sistematis di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri. Prinsip dasarnya adalah melakukan murajaah hafalan Al-Qur'an minimal satu juz setiap hari melalui pelaksanaan salat sunah (Luthfi, 2026). Keunikan metode ini terletak pada dimensi spiritualnya, di mana hafalan yang disetorkan langsung dalam salat kepada Allah SWT. dipandang memiliki nilai ibadah yang lebih tinggi dibandingkan sekadar pengulangan hafalan biasa.

Secara konseptual, metode ini selaras dengan perintah Allah SWT. dalam QS. Al-'Ankabut: 45 tentang keutamaan salat sebagai sarana pencegah perbuatan keji dan munkar, serta QS. Al-Hijr: 99 yang memerintahkan hamba untuk terus beribadah hingga akhir hayat. Integrasi antara ibadah salat dan pemeliharaan hafalan ini menciptakan sinergi antara dimensi spiritual dan kognitif yang saling memperkuat. Terbukti, pengamalan metode ini menghasilkan peningkatan kualitas akhlak santri sekitar 50% di setiap angkatan, dan para santri mampu mengujikan hafalan 30 juz bil ghaib dalam satu majelis (Luthfi, 2026).

Meskipun metode Murajaah *Sholati Ila Mamati* telah terbukti memberikan dampak positif dalam praktik lapangan, kajian akademik yang komprehensif terhadap metode ini masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu tentang murajaah Al-Qur'an umumnya berfokus pada metode-metode konvensional seperti setoran kepada ustaz, murajaah berpasangan, atau pengulangan mandiri (Ilyas, 2020; Afidah & Anggraini, 2022). Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi metode murajaah berbasis salat secara mendalam, khususnya yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kognitif, dan pedagogis secara bersamaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilyas (2020) tentang metode murajaah dalam menghafal Al-Qur'an memberikan kerangka teoritis yang berguna, namun tidak secara spesifik membahas integrasi murajaah dalam konteks ibadah salat. Sementara itu, Afidah &

Anggraini (2022) dalam kajiannya tentang implementasi metode muraja'ah di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Mojokerto menunjukkan efektivitas pendekatan terstruktur dalam meningkatkan kualitas hafalan, meskipun konteks dan metode yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Adzimah et al. (2023) juga telah mengkaji strategi pembelajaran tahfiz di Ma'had Aly, namun belum menyentuh secara mendalam aspek murajaah berbasis salat yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara komprehensif tradisi Murajaah *Sbolati Ila Mamati* di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan implementasi metode Murajaah *Sbolati Ila Mamati* secara sistematis; kedua, menganalisis efektivitas metode tersebut berdasarkan persepsi dan pengalaman santri; ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya; dan keempat, mengevaluasi kontribusi metode ini terhadap pengembangan kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian *Living Qur'an* dan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran tahfiz di lembaga pendidikan Islam.

Untuk memahami secara komprehensif fenomena Murajaah *Sbolati Ila Mamati*, penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka konseptual yang saling berkaitan, yaitu paradigma *Living Qur'an*, konsep murajaah dalam tradisi tahfiz, serta prinsip pembelajaran kontekstual yang berbasis pengalaman spiritual. Ketiga kerangka ini digunakan secara terpadu untuk menganalisis bagaimana praktik ibadah salat dapat berfungsi sekaligus sebagai sarana pemeliharaan hafalan Al-Qur'an, sehingga temuan lapangan dapat dimaknai tidak hanya sebagai deskripsi teknis, tetapi juga sebagai fenomena keagamaan yang memiliki landasan epistemologis yang jelas.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan mixed method (Sugiyono, 2015), yakni perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 115 santri Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri yang terdiri dari 49 santri putra dan 66 santri putri. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan santri, ustaz/ustazah, dan pimpinan ma'had, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan metode ini dalam kegiatan sehari-hari. Analisis data dilakukan secara terintegrasi dengan menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Gunawan, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri, sebuah lembaga pendidikan tinggi keislaman yang memadukan program tahfiz Al-Qur'an dengan Dirasah Islamiyyah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan tempat lahir sekaligus penerap konsisten metode Murajaah *Sholati Ila Mamati* sejak digagas oleh Ustadz Dicky Miswardi pada tahun 2018, sehingga data dan pengalaman lapangan yang tersedia relatif kaya dan representatif untuk menjawab tujuan penelitian. Proses pengumpulan data, meliputi penyebaran kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi langsung, dilaksanakan secara bertahap sepanjang tahun 2025 dengan menyesuaikan jadwal kegiatan akademik dan halaqah harian santri agar tidak mengganggu aktivitas belajar-mengajar di lingkungan ma'had.

Subjek penelitian ini terdiri atas dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah 115 santri Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri yang terdiri dari 49 santri putra dan 66 santri putri, yang menjadi responden pengisian kuesioner sekaligus sebagian menjadi informan wawancara mendalam. Kelompok kedua adalah informan kunci yang terdiri dari ustaz/ustazah pembimbing halaqah serta pimpinan ma'had, yang memberikan perspektif pembina terhadap efektivitas dan tantangan pelaksanaan metode. Sumber data primer diperoleh langsung dari kuesioner, transkrip wawancara, dan catatan observasi lapangan, sementara sumber data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, jadwal halaqah, serta kajian pustaka terkait *Living Qur'an* dan metode tahfiz yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, kuesioner tertutup dan semi-terbuka disebarkan kepada seluruh 115 santri untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi, tingkat kesesuaian, manfaat yang dirasakan, serta jenis dan intensitas hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan metode Murajaah *Sholati Ila Mamati*. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada perwakilan santri putra dan putri, ustaz/ustazah, serta pimpinan ma'had, guna menggali pengalaman, makna spiritual, dan dinamika penerapan metode secara lebih personal dan mendalam yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui instrumen kuesioner. Ketiga, observasi partisipatif dilakukan peneliti dengan mengikuti secara langsung rangkaian empat halaqah harian, mulai dari Ziyadah pagi hingga Fardhiyyah malam, untuk mengamati secara autentik interaksi santri, pembimbing, dan suasana murajaah dalam salat. Keempat, studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri data pendukung berupa jadwal kegiatan, rekapitulasi capaian hafalan, dan dokumen kelembagaan lain yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa lembar kuesioner terstruktur, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar panduan observasi lapangan. Kuesioner disusun berdasarkan indikator implementasi metode, efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat, yang dikembangkan dari kajian pustaka dan hasil observasi awal. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi mendalam sesuai dengan jawaban dan pengalaman unik masing-masing informan, sementara lembar observasi digunakan untuk mendokumentasikan secara sistematis aktivitas halaqah, interaksi santri-pembimbing, dan suasana spiritual selama pelaksanaan murajaah dalam salat.

Data kuantitatif hasil kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran persentase persepsi, manfaat, dan proporsi hambatan yang dihadapi santri. Adapun data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui tahapan analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sirkuler, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kombinasi atau mixed method (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan transkrip wawancara serta catatan lapangan ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi metode, efektivitas, dan problematika. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel rekapitulasi untuk memudahkan pembacaan pola temuan, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan terus-menerus membandingkan temuan kualitatif dengan data kuantitatif hingga diperoleh pemahaman yang koheren dan saling menguatkan (Gunawan, 2013).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari santri, ustaz/ustazah, dan pimpinan ma'had untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan mengenai implementasi serta efektivitas metode. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung, sehingga temuan kuantitatif mengenai persentase manfaat dan hambatan dapat dikonfirmasi kembali melalui narasi kualitatif informan di lapangan. Selain itu, member checking dilakukan secara terbatas kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara sesuai dengan maksud yang disampaikan, sehingga risiko bias interpretatif dapat diminimalkan.

***Living Qur'an* sebagai Kerangka Kajian**

Living Qur'an merupakan paradigma kajian yang memandang Al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibaca, dihafal, atau ditafsirkan secara tekstual, melainkan sebagai kitab suci yang hidup dan menjelma dalam praktik keseharian umat Islam (Syamsudin, 2007). Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa respons dan perlakuan masyarakat terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk pembacaan ritual, pengamalan ayat tertentu, maupun pengintegrasian ke dalam ibadah, merupakan objek kajian yang sah dan penting untuk diteliti secara akademik, setara dengan kajian tekstual atas mushaf itu sendiri. Dalam kerangka ini, tradisi menghafal Al-Qur'an yang berkembang di lembaga-lembaga tahfiz, termasuk inovasi metode pemeliharaan hafalan seperti Murajaah *Sholati Ila Mamati*, dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional umat terhadap Al-Qur'an, yakni bagaimana teks suci diberi makna dan peran nyata dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka. Pertumbuhan pesat program tahfiz di berbagai lembaga pendidikan Islam Indonesia turut menegaskan relevansi pendekatan ini, karena resepsi terhadap Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada aspek hafalan semata, tetapi meluas kepada strategi pembelajaran yang inovatif untuk menjaga kualitas hafalan tersebut (Abdurrahman & Suparti, 2023). Kajian *Living Qur'an* dengan demikian memberikan ruang metodologis bagi peneliti untuk membaca praktik lapangan sebagai teks sosial yang dapat dianalisis, dimaknai, dan dikontekstualisasikan, sebagaimana pula ditunjukkan oleh kajian mengenai hubungan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan perkembangan kognitif santri pada usia belia yang menegaskan bahwa relasi antara teks suci dan subjek penghafalnya bersifat dinamis dan berpengaruh timbal balik (Eka Nurdamayanti et al., 2023).

Konsep dan Urgensi Murajaah dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Murajaah secara harfiah bermakna mengulang kembali hafalan yang telah dimiliki dengan tujuan menjaga kelancaran, ketepatan, dan kekuatannya dari waktu ke waktu. Dalam tradisi tahfiz, murajaah menempati posisi yang setara pentingnya dengan proses awal menghafal (*ziyadah*), sebab hafalan Al-Qur'an memiliki karakteristik yang mudah luntur apabila tidak dijaga secara konsisten (Al-Hafizh, 2016). Rasulullah Saw. sendiri menegaskan hal ini melalui perumpamaan hafalan Al-Qur'an sebagai unta yang terikat, yang akan tetap berada di tempatnya selama talinya dijaga, namun akan segera pergi apabila dilepaskan begitu saja (Al-Utsaimin, 2016). Perumpamaan ini menjadi dasar teologis sekaligus psikologis bagi pentingnya rutinitas murajaah yang terjadwal dan berkelanjutan. Kajian mengenai problematika menghafal Al-Qur'an di era digital turut mengidentifikasi bahwa tantangan

terbesar penghafal bukan semata pada kemampuan kognitif mengingat, melainkan pada konsistensi pengulangan yang kerap terganggu oleh rasa malas, kantuk, kebosanan, dan rendahnya intensitas repetisi (Imam Sofii, 2024). Sejalan dengan itu, penelitian tentang metode murajaah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an menyimpulkan bahwa keberhasilan pemeliharaan hafalan jangka panjang lebih banyak ditentukan oleh faktor non-kognitif, seperti motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan manajemen diri, dibandingkan sekadar kapasitas intelektual penghafal (Ilyas, 2020). Temuan-temuan ini menggarisbawahi perlunya inovasi metode murajaah yang tidak hanya menuntut kedisiplinan teknis, tetapi juga mampu membangun motivasi intrinsik yang bersumber dari dimensi spiritual, sebagaimana coba dijawab oleh metode Murajaah *Sholati Ila Mamati* melalui pengintegrasian dengan ibadah salat.

Dimensi Spiritual dan Pembelajaran Kontekstual dalam Ibadah

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya relevansi antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi (Kamil Sahri, 2018). Prinsip ini relevan untuk membaca metode Murajaah *Sholati Ila Mamati*, sebab metode tersebut menempatkan aktivitas mengulang hafalan bukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari rutinitas ibadah, melainkan menyatu langsung ke dalam pelaksanaan salat sunah yang memang telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual santri sehari-hari. Dengan demikian, beban psikologis berupa kebutuhan mengalokasikan waktu khusus untuk murajaah dapat diminimalkan, sementara nilai ibadah yang diperoleh santri justru berlipat ganda karena satu aktivitas menghasilkan dua capaian sekaligus, yaitu kekhusukan salat dan pemeliharaan hafalan. Penelitian tentang implementasi metode muraja'ah di pesantren tahfiz lain turut menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan disertai pendampingan intensif secara signifikan meningkatkan kualitas hafalan santri (Afidah & Anggraini, 2022), sementara kajian mengenai penerapan metode serupa di lingkungan Ma'had Aly menegaskan pentingnya sistem pembinaan yang berjenjang untuk menopang keberlanjutan praktik tersebut (Adzimah et al., 2023). Dimensi spiritual dalam ibadah salat, di sisi lain, secara psikologis diyakini turut memperkuat konsolidasi memori jangka panjang, karena keterlibatan emosi positif dan kekhusukan batin dalam proses mengingat cenderung menghasilkan jejak memori yang lebih kuat dibandingkan pengulangan hafalan yang dilakukan secara mekanis tanpa penghayatan makna.

Praktik Metode *Sholati Ila Mamati* di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri

Metode *Sholati Ila Mamati* merupakan pendekatan pembinaan ibadah yang menekankan kualitas salat sebagai sarana utama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an hingga akhir hayat. Nama metode ini mencerminkan komitmen total: 'sholati' (dalam salatku) 'ila mamati' (hingga aku meninggal dunia), yang terinspirasi dari perintah Allah SWT. dalam QS. Al-Hijr: 99.

واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai yaqin (ajal) datang kepadamu.” (QS. Al-Hijr: 99)

Metode ini tidak hanya berfokus pada kuantitas pengulangan hafalan, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan salat itu sendiri. Santri diajak untuk memahami bacaan, makna, dan gerakan salat sehingga kekhusukan benar-benar terasa dalam setiap ibadah. Pelaksanaannya dipusatkan pada salat sunah seperti rawatib, duha, tahajud, hajat, dan witr, yang menjadi ruang terbaik untuk murajaah hafalan Al-Qur'an. Dengan target yang terstruktur, santri mampu mengulang hafalan hingga lebih dari satu juz per hari, bahkan mengkhataamkan Al-Qur'an melalui salat dalam kurun waktu tertentu (Abdul Latif & Izzatus Tsabita, 2026).

Pelaksanaan metode ini didukung oleh sistem pembinaan yang terstruktur melalui empat halaqah harian yang saling melengkapi. Setiap halaqah memiliki fungsi spesifik dalam siklus pembelajaran tahfiz yang komprehensif, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Empat Halaqah Harian Metode *Sholati Ila Mamati*

No.	Halaqah	Waktu	Deskripsi
1	Ziyadah – 1 lembar	05.00–07.00	Murajaah mandiri dan penambahan hafalan baru
2	Ma'al Ustaz/ah	09.00–11.00	Murajaah kepada ustaz/ustazah untuk penguatan
3	Ma'azzamil	15.45–16.45	Murajaah bersama teman (peer-learning)
4	Fardsiyyah – bebas	20.00–21.00	Murajaah mandiri untuk pendalaman

Sumber: Hasil observasi peneliti di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri, 2025

Sistem empat halaqah ini menciptakan siklus pembelajaran yang komprehensif: pagi untuk menambah dan mengulang hafalan secara mandiri, siang untuk memverifikasi kelancaran bersama pembimbing, sore untuk saling menguatkan sesama santri, dan malam untuk konsolidasi hafalan secara personal. Pola ini tidak hanya memastikan kontinuitas murajaah, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang saling mendukung di antara para

santri. Selain itu, kehadiran pembimbing dalam setiap sesi memberikan peran krusial dalam menjaga konsistensi, memotivasi santri yang mulai lalai, dan mengevaluasi perkembangan hafalan secara berkala (Suryosubroto, 2009).

Efektivitas Metode *Sholati Ila Mamati* di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri

Berdasarkan data kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap 115 santri, metode Murajaah *Sholati Ila Mamati* terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an. Hampir seluruh santri, baik putra maupun putri, menyatakan adanya kesesuaian dan manfaat nyata dari penerapan metode ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keistimewaan utama metode ini terletak pada dimensi spiritual yang hadir dalam setiap sesi murajaah. Ketika hafalan dibacakan di dalam salat, santri merasakan suasana yang berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan murajaah biasa. Hafalan yang dilantunkan seolah-olah disetorkan langsung kepada Allah SWT., menciptakan perasaan khusyuk, tenang, dan penuh kesadaran spiritual. Kondisi ini secara psikologis memperkuat daya ingat, karena emosi positif yang terkait dengan pengalaman spiritual terbukti meningkatkan konsolidasi memori jangka panjang.

Temuan penelitian menunjukkan tiga dampak utama yang dirasakan santri dari penerapan metode ini. Pertama, peningkatan kualitas hafalan menuju tingkatan mutqin, yakni hafalan yang benar-benar kuat, lancar, dan akurat baik dari segi tajwid maupun kelancaran bacaan. Santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelancaran hafalan melaporkan perbaikan yang signifikan setelah konsisten menerapkan metode ini. Kedua, pendalaman pengalaman spiritual dalam bermurajaah, di mana ibadah salat yang semula dipandang sebagai kewajiban rutin menjadi momen yang lebih bermakna dan dinantikan. Ketiga, peningkatan fokus dan konsentrasi yang berdampak positif tidak hanya pada kualitas murajaah, tetapi juga pada produktivitas aktivitas akademik secara keseluruhan.

Dari perspektif pedagogis, metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Kamil Sahri, 2018). Dengan menjadikan salat sebagai media murajaah, santri tidak perlu mengalokasikan waktu khusus yang terpisah dari rutinitas ibadah, sehingga beban psikologis yang seringkali menjadi hambatan dalam konsistensi murajaah dapat diminimalkan secara signifikan.

Problematika dan Solusi dalam Praktik Metode *Sholati Ila Mamati*

Meskipun metode Murajaah *Sholati Ila Mamati* terbukti efektif, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi santri. Berdasarkan analisis data kuesioner terhadap 115 santri, problematika yang muncul dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal menjadi sumber hambatan yang paling dominan, yaitu mencakup 73% dari keseluruhan problematika yang dilaporkan. Rasa malas merupakan hambatan terbesar (25%), diikuti oleh kesulitan kelancaran hafalan dan kondisi kesehatan yang kurang prima (masing-masing 11%), serta kurangnya kemampuan manajemen waktu (9%). Sementara itu, faktor eksternal menyumbang 27% dari total hambatan, meliputi minimnya fokus (8%), lingkungan yang kurang kondusif dan ramai (7%), serta godaan dari luar yang mengganggu konsentrasi (6%).

Tabel 2. Problematika dan Solusi dalam Penerapan Metode *Sholati Ila Mamati*

No.	Problematika	Solusi
1	Faktor Internal (73%)	
	a. Rasa malas (25%)	Muhasabah diri; memperkuat niat dan motivasi spiritual
	b. Sering lupa (11%)	Meningkatkan intensitas dan frekuensi murajaah
	c. Kondisi kesehatan (11%)	Menjaga imunitas tubuh; pola hidup sehat
	d. Padatnya kegiatan (9%)	Manajemen waktu optimal; memanfaatkan setiap waktu luang
2	Faktor Eksternal (27%)	
	a. Minim fokus (8%)	Latihan konsentrasi; memilih lingkungan kondusif
	b. Lingkungan ramai (7%)	Mencari ruang murajaah yang tenang dan khusyuk
	c. Godaan dari luar (6%)	Pengendalian diri; menahan amarah dan hawa nafsu

Sumber: Hasil analisis kuesioner penelitian, 2025 (n=115)

Temuan ini mengonfirmasi bahwa tantangan terbesar dalam implementasi metode murajaah berbasis salat bersifat internal dan psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian Ilyas (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an lebih banyak ditentukan oleh faktor non-kognitif seperti motivasi, kedisiplinan, dan manajemen diri dibandingkan kemampuan kognitif semata. Dengan demikian, intervensi pedagogis yang tepat harus mencakup tidak hanya aspek teknis metode murajaah, tetapi juga pembinaan karakter, motivasi spiritual, dan kemampuan self-regulation santri secara komprehensif.

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode ini tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau kemampuan menghafal semata, tetapi lebih pada konsistensi, kedisiplinan, dan kemampuan santri dalam mengelola diri dan lingkungannya secara efektif (Imam Sofii, 2024). Sistem halaqah yang terstruktur, bimbingan intensif dari para pembimbing, serta komunitas santri yang saling mendukung menjadi ekosistem pembelajaran yang kondusif untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

Interpretasi Temuan dalam Perspektif *Living Qur'an*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode *Murajaah Sholati Ila Mamati* merupakan wujud nyata dari resepsi fungsional santri terhadap Al-Qur'an sebagaimana dimaksud dalam paradigma *Living Qur'an* (Syamsudin, 2007). Alih-alih memperlakukan hafalan Al-Qur'an semata sebagai capaian kognitif yang diverifikasi secara teknis, santri Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri menghidupkan hafalan tersebut melalui ibadah salat sehari-hari, sehingga Al-Qur'an benar-benar hadir dan berfungsi dalam ritme kehidupan spiritual mereka. Peningkatan kualitas hafalan menuju tingkatan *mutqin* yang dilaporkan oleh mayoritas santri mengindikasikan bahwa penyatuan dimensi ibadah dan dimensi kognitif dalam satu aktivitas mampu menghasilkan efek penguatan memori yang lebih kuat dibandingkan murajaah konvensional yang dilakukan secara terpisah dari ibadah. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa emosi dan penghayatan spiritual yang muncul ketika hafalan 'disetorkan' langsung kepada Allah SWT. dalam salat turut memperkuat konsolidasi memori jangka panjang, sebagaimana diuraikan pada bagian landasan teori. Dengan demikian, efektivitas metode ini tidak semata dapat dijelaskan melalui logika pengulangan mekanis, tetapi harus dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor kognitif dan faktor spiritual yang saling menguatkan satu sama lain.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkaya sekaligus memperkuat sejumlah kajian sebelumnya. Penelitian tentang metode muraja'ah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an menekankan bahwa faktor non-kognitif seperti motivasi dan kedisiplinan lebih menentukan keberhasilan pemeliharaan hafalan dibandingkan kemampuan intelektual semata (Ilyas, 2020). Temuan penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut melalui data bahwa 73% hambatan yang dilaporkan santri bersifat internal-psikologis, seperti rasa malas dan lemahnya manajemen waktu, bukan keterbatasan kemampuan menghafal. Sementara itu, kajian mengenai implementasi metode muraja'ah di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Mojokerto menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur dengan pendampingan intensif efektif meningkatkan kualitas hafalan (Afidah & Anggraini, 2022).

Pola serupa juga ditemukan dalam penelitian ini melalui sistem empat halaqah harian yang terjadwal ketat di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri. Adapun penelitian mengenai penerapan metode Muraja'ah Shalati Ila Mamati pada program tahfiz di lembaga yang sama pada tahun ajaran sebelumnya (Adzimah et al., 2023) telah mendeskripsikan praktik dasar metode ini, namun belum secara spesifik mengukur efektivitasnya berdasarkan persepsi santri dalam skala besar maupun memetakan secara rinci proporsi hambatan internal dan eksternal, sehingga penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan data empiris yang lebih komprehensif. Kesamaan pola hambatan berupa rasa malas, kantuk, dan rendahnya intensitas pengulangan juga selaras dengan temuan mengenai problematika menghafal Al-Qur'an di era digital (Imam Sofii, 2024) yang menunjukkan bahwa tantangan tersebut bersifat lintas konteks dan tidak spesifik hanya pada satu metode murajaah tertentu.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan kajian *Living Qur'an* dengan menunjukkan bahwa integrasi antara ibadah wajib maupun sunah dan aktivitas pemeliharaan hafalan dapat menjadi salah satu model resepsi fungsional yang layak dikembangkan lebih lanjut dalam studi-studi Al-Qur'an dan hadis kontemporer. Temuan ini juga memberi sumbangan pada kajian pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam, dengan menegaskan bahwa penyatuan aktivitas belajar (dalam hal ini murajaah) ke dalam praktik ibadah yang telah melekat dalam keseharian peserta didik dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mengurangi resistensi psikologis terhadap tugas hafalan (Kamil Sahri, 2018). Secara praktis, temuan mengenai dominasi faktor internal sebagai sumber hambatan (73%) mengindikasikan bahwa lembaga-lembaga tahfiz perlu memperkuat pembinaan aspek non-kognitif, seperti motivasi spiritual, manajemen waktu, dan kemampuan self-regulation santri, sebagai pelengkap dari penguatan aspek teknis metode murajaah itu sendiri. Sistem empat halaqah harian yang diterapkan di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga tahfiz lain yang ingin mengadopsi model pembinaan berjenjang serupa, dengan tetap mempertimbangkan penyesuaian terhadap konteks, kapasitas pembimbing, dan karakteristik peserta didik di masing-masing institusi.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, penelitian ini bersifat studi kasus tunggal yang berfokus pada satu lembaga, yakni Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri, sehingga temuan mengenai tingkat efektivitas dan proporsi hambatan belum tentu dapat digeneralisasikan secara langsung pada lembaga tahfiz lain dengan karakteristik santri, kurikulum, dan sistem pembinaan yang berbeda. Kedua, data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari persepsi diri (self-report) santri melalui

kuesioner, yang berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial maupun keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap ideal, meskipun triangulasi dengan wawancara dan observasi telah diupayakan untuk meminimalkan risiko tersebut. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara longitudinal perkembangan kualitas hafalan santri dari waktu ke waktu, sehingga klaim mengenai peningkatan menuju tingkatan mutqin masih bersandar pada persepsi retrospektif informan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar-lembaga yang menerapkan metode murajaah berbasis salat, menggunakan desain longitudinal untuk mengukur perkembangan kualitas hafalan secara objektif, serta mengeksplorasi lebih jauh mekanisme psikologis dan neurokognitif di balik pengaruh pengalaman spiritual terhadap konsolidasi memori hafalan Al-Qur'an.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis secara komprehensif tradisi Murajaah Al-Qur'an melalui kajian *Living Qur'an* dengan fokus pada implementasi Metode *Sholati Ila Mamati* di Ma'had Aly Baitul Qur'an Wonogiri. Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari 115 santri melalui pendekatan mixed method, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.: *Pertama*, Metode Murajaah *Sholati Ila Mamati* merupakan inovasi pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan pemeliharaan hafalan Al-Qur'an dengan pelaksanaan ibadah salat. Dalam praktiknya, seluruh santri diwajibkan menjaga konsistensi salat, baik wajib maupun sunah, karena murajaah dilakukan di dalam berbagai salat seperti rawatib, duha, tahajud, hajat, dan witr. Setiap hari santri ditargetkan mengulang hafalan minimal 1 juz dalam salat serta melaksanakan sekitar 23 rakaat salat sunah, sehingga dalam sebulan dapat mencapai kurang lebih 600 rakaat; *Kedua*, metode ini terbukti sangat efektif berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara. Mayoritas santri menyatakan kecocokan dan manfaat nyata dari penerapan metode ini, khususnya dalam menguatkan hafalan menuju tingkatan mutqin, meningkatkan fokus dan konsentrasi, serta menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dalam setiap sesi murajaah; *Ketiga*, hambatan dalam pelaksanaan metode ini didominasi oleh faktor internal (73%) seperti rasa malas, sering lupa, kondisi kesehatan, dan kurangnya manajemen waktu. Faktor eksternal berupa lingkungan yang kurang kondusif dan godaan dari luar menyumbang 27% dari total hambatan. Penanganan hambatan ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup muhasabah diri, penguatan motivasi spiritual, manajemen waktu yang baik, dan dukungan komunitas santri.

Secara keseluruhan, Metode Murajaah *Sholati Ila Mamati* berkontribusi tidak hanya sebagai teknik penguatan hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, peningkatan kualitas ibadah, dan penguatan hubungan spiritual antara santri dengan Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga-lembaga pendidikan tahfiz lainnya dapat mengadaptasi metode ini dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi masing-masing institusi.

Daftar Pustaka

- Abdul Latif, & Izzatus Tsabita. (2026). *Wawancara tentang Metode Murajaah Sholati Ila Mamati kepada Santri Putri dan Putra Ma'had Aly Baitul Qur'an*.
- Abdurrahman, S., & Suparti. (2023). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 4(1).
- Adzimah, N., Sarjono, J., & Nurhidayati, I. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah Shalati Ila Mamati Pada Program Tahfizh Ma'had 'Aly Baitul Qur'an Wonogiri Tahun Ajaran 2021/2022. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10.
- Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. (2022). Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(1).
<https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2016). Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 6. *Darus Sunnah*.
- Eka Nurdamayanti, Putra, F., & Susanti, N. (2023). Hubungan Antara Menghafal AL-Qur'an Dengan Kecerdasan Kognitif Pada Santri Usia 11-18 Tahun Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurussalam Batulicin Tanah Bumbu. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1).
<https://doi.org/10.30737/jumakes.v5i1.5140>
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Imam Gunawan. *Pendidikan*.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, V(1), 1–24.
- Imam Sofii, Moh. A. (2024). Menghafal Al Qur'an Di Era Digital: Problematis Dan Metodologis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(1).
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2436>
- Kamil Sahri, I. (2018). Ideologi Damai Kaum Santri : Studi atas Narasi Kurikulum Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1).
- Luthfi, M. (2026). *Wawancara tentang Murajaah Sholati Ila Mamati*.

Al-Hafizh, S. A. (2016). *60 hari hafal Al-Qur'an*. Tinta Medina.

Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.

Suryosubroto, B. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah (edisi revisi). *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.

Syamsudin, S. (2007). Metodologi Penelitian *Living Qur'an* dan Hadis. *TH-Press*.